

**PENGARUH KONTROL SOSIAL ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN
GAWAI TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

**ROSALIA ERINA
NPM 1953054005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH KONTROL SOSIAL ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

ROSALIA ERINA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun, dengan menggunakan teknik sampel *random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengukur kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai dan kemampuan interaksi sosial anak. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ($\text{sig. } 0.00 < 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh dari kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: kontrol sosial orang tua, penggunaan gawai, interaksi sosial

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PARENTAL CONTROL IN USING GADGET'S ON THE CHILDREN'S SOCIAL INTERACTION ABILITY AGED 5-6 YEARS

By

ROSALIA ERINA

This research aims to determine the influence of parental social control in using gadgets on the social interaction abilities of children aged 5-6 years. Researchers use quantitative research with ex-post facto methods. The sample in this study consisted of 100 parents who had children aged 5-6 years, using random sampling techniques. Data collection in this study used a questionnaire to measure parental social control in using gadgets and children's social interaction abilities. The data analysis technique in this research uses a simple linear regression test. The results of the research show that the value (sig. 0.00 < 0.05) means that there is an influence of parental social control in the use of gadgets on the social interaction of children aged 5-6 years in kindergarten, Labuhan Ratu District, Bandar Lampung City.

Keywords: parental social control, use of gadgets, social interaction

**PENGARUH KONTROL SOSIAL ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN
GAWAI TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh
Rosalia Erina**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH KONTROL SOSIAL ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Rosafia Erina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1953054005**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

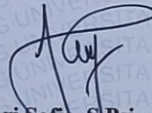
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

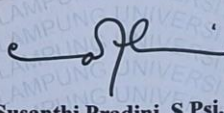
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

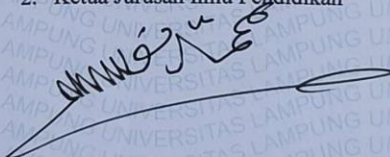
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19760602 200812 2


Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.
NIK. 231804891017201

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

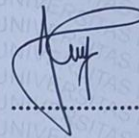


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

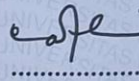
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.



Sekretaris : Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.



Penguji : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP. 19651230 1991111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Desember 2024

HALAMAN PERNYATAAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosalia Erina
NPM : 1953054005
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan Gawai Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun” adalah hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 04 Desember 2024
Pembuat Pernyataan,



Rosalia Erina
NPM. 1953054005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rosalia Erina, lahir di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 28 Juni 2001 penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Ersudin dan Ibu Adalina, SE.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2006-2007 di TK Dharma Wanita Karta. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2007-2013 di SD Negeri 02 Karta. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2013-2016 di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah, dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2016-2019 di SMA Negeri 1 Tumijajar. Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan melalui jalur SMMPTN (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Tiyuh Bandar Dewa. Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

MOTTO

“Bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan membimbingmu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu”

(Qs. Al-Baqarah: 282)

“Tidak ada proses yang mudah untuk tujuan yang indah. Gapailah semua mimpimu, dan tunjukkanlah kesuksesanmu”

(Rosalia Erina)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW yang memberi cahaya cinta penerang dunia dan ucapan terimakasih kepada:

Orang Tuaku Tercinta (Bapak Ersudin dan Ibu Adalina, SE)

Yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, selalu mendoakanku tiada henti, memberikan cinta dengan ketulusan hati, selalu memberikan dukungan, penyemangat, penuh kesabaran, bekerja keras, selalu menemaniku menghadapi semua tantangan di dalam hidupku dan memberikan perhatian penuh di setiap langkahku, sehingga diriku dapat berada di titik ini. Terimakasih atas pengorbanan yang diberikan serta doa terbaik setiap langkahku, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Adikku Tersayang (Rizqiya Farda Erina Dan Radhika Nofal Erina)

Yang selalu mendoakan, dan memberi perhatian secara tidak langsung, selalu mendukung, memberikan semangat serta canda tawa. Mari kita gapai bersama-sama puncak tertinggi untuk menggapai impian, semoga kita bisa menjadi anak yang membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Tempat menimba ilmu yang telah menjadikanku pribadi yang lebih baik serta dipertemukan dengan orang-orang yang hebat.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan Gawai Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”, sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak yang tentunya memberikan dukungan, meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd, selaku Ketua Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu yang dimiliki dengan sabar dan ikhlas, memberikan saran serta masukan yang luar

biasa selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan menjadi lebih baik.

6. Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Dosen Pembimbing II yang selama ini telah membantu, memberikan ilmu, meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, mengarahkan, memberikan saran dan masukan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan menjadi lebih baik.
7. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan yang luar biasa sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Ibu Devi Nawangsasi, M.Pd., selaku Dosen Validator yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam pembuatan instrumen penelitian ini.
9. Seluruh Staf pengajar PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
10. Kepada Ibu Ely Andayani, S.Pd.,Gr selaku Kepala Sekolah TK Amarta Tani HKTI, Kepada Bapak Mohamad Thobi, S.Pd., Gr., M.Pd selaku Kepala Sekolah TK Aisyiyah 3, dan Kepada Bapak Bambang Dimas, S.Kom selaku Kepala Sekolah TK Tunas Kusuma, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah.
11. Guru-guru serta wali murid dari TK Amarta Tani HKTI, TK Aisyiyah 3, dan TK Tunas Kusuma yang telah membantu serta meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis.
12. Keluarga besarku tercinta yang sangatku sayangi, terimakasih banyak selalu mendoakan, memberikan dukungan, nasihat, memotivasi, canda tawa, serta penyemangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Sahabatku tersayang Nada, Salben, Rahma, Tika, Titik, Amel, Wenda dan Adit yang selalu membantu, memberikan dukungan, tempat bertukar pikiran, canda tawa, semangat serta selalu ada saat dibutuhkan dalam setiap proses yang ku lalui.
14. Sahabat terbaikku Silda Ria Fidensa dan Surida Wati yang selalu memberikan semangat serta doa untukku.

15. Keluarga besar TAPAK SUCI, BEM FKIP, FPPI dan Forkom PG PAUD yang telah memberi ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.
16. Teman-teman seperjuangan PG PAUD Angkatan 2019, yang telah saling membantu dan memotivasi.
17. Teruntuk diriku sendiri, yang sudah mampu bertahan hingga detik ini terimakasih sudah melewati badai yang cukup panjang, tetap kuat untuk bertahan, semangat, sabar dan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Semoga diri ini selalu diberikan kekuatan, kesabaran, kesehatan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Terimakasih sudah sangat hebat dan mampu bangkit untuk menyelesaikan gelar Sarjana ini dengan baik. Mari berjuang mengejar mimpi yang lebih hebat lagi untuk masa depan yang cerah.
18. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas doa, motivasi serta bantuan dan dukungannya.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandarlampung, 04 Desember 2024
Penulis,



Rosalia Erina
NPM. 1953054005

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
II. KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Pengasuhan Orang Tua.....	10
2.1.1 Pengertian Pengasuhan Orang Tua.....	10
2.1.2 Pengasuhan yang Diberikan Orang Tua pada Anak.....	11
2.1.3 Dimensi Pengasuhan Orang Tua pada Anak.....	12
2.1.4 Pengasuhan Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak.....	13
2.2 Kontrol Sosial Orang Tua.....	14
2.2.1 Pengertian Kontrol Sosial Orang Tua.....	14
2.2.2 Bentuk-Bentuk Kontrol Orang Tua.....	19
2.2.3 Peran Orang Tua dalam Mengontrol Gawai pada Anak	20
2.2.4 Tanggung Jawab Orang Tua.....	21
2.3 Penggunaan Gawai	22
2.3.1 Pengertian Penggunaan Gawai.....	22
2.3.2 Jenis-Jenis Gawai	23
2.3.3 Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini	24
2.3.4 Dampak Penggunaan Gawai Bagi Anak Usia Dini.....	25
2.4 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.....	26
2.4.1 Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak.....	26
2.4.2 Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson.....	27
2.5 Kemampuan Interaksi Sosial.....	29
2.5.1 Pengertian Interaksi Sosial	29
2.5.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	31

2.5.3 Jenis-Jenis Interaksi Sosial.....	33
2.5.4 Ciri-Ciri Interaksi Sosial.....	33
2.5.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Interaksi Sosial.....	34
2.6 Kerangka Pikir.....	34
2.7 Hipotesis Penelitian.....	37
III. METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
3.3.1 Populasi.....	38
3.3.2 Sampel.....	39
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	40
3.4.1 Kontrol Sosial Orang Tua dalam Penggunaan Gawai (X).....	40
3.4.2 Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Y).....	41
3.5 Instrumen Penelitian.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6.1 Pengumpulan Data Primer.....	46
3.6.2 Pengumpulan Data Sekunder.....	47
3.7 Uji Instrumen Penelitian.....	48
3.7.1 Uji Validitas.....	48
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	49
3.8 Teknik Analisis Data.....	51
3.8.1 Analisis Tabel.....	51
3.8.2 Uji Prasyarat Analisis.....	51
3.8.3 Uji Hipotesis.....	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Deskripsi Responden.....	53
4.1.1 Usia Anak.....	53
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
4.2.1 Deskripsi Data Variabel X Kontrol Sosial Orang Tua.....	53
4.2.2 Deskripsi Data Variabel Y Kemampuan Interaksi Sosial Anak.....	60
4.3 Uji Prasyarat Analisis.....	68
4.3.1 Uji Normalitas.....	68
4.3.2 Uji Homogenitas.....	68
4.3.3 Uji Linieritas.....	68
4.4 Analisis Uji Hipotesis.....	69
4.4.1 Uji Regresi Linier Sederhana.....	69
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi TK Di Kecamatan Labuhan Ratu	39
2. Sampel TK Di Kecamatan Labuhan Ratu.....	40
3. Kisi-kisi Instrumen Kontrol Sosial Orang Tua	42
4. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Interaksi Sosial Anak.....	44
5. Skor Alternatif Jawaban.....	47
6. Kriteria Reliabilitas	50
7. Data Anak Berdasarkan Usia	53
8. Hasil Penelitian Kontrol Sosial Orang Tua.....	54
9. Hasil Penelitian Dimensi <i>Attachment</i>	55
10. Hasil Penelitian Dimensi <i>Commitment</i>	57
11. Hasil Penelitian Dimensi <i>Involvement</i>	58
12. Hasil Penelitian Dimensi <i>Belief</i>	59
13. Hasil Penelitian Kemampuan Interaksi Sosial Anak	60
14. Hasil Penelitian Dimensi Kerjasama.....	62
15. Hasil Penelitian Dimensi Toleransi.....	63
16. Hasil Penelitian Dimensi Mengekspresikan Emosi	64
17. Hasil Penelitian Dimensi Disiplin.....	65
18. Hasil Penelitian Dimensi Menghargai	66

19. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana.....	69
20. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana <i>SPSS 25 Coefficient</i>	70
21. Uji Analisis Regersi Linier Sederhana <i>SPSS 25 Model Summary</i>	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	36
2. Rumus Slovin.....	39
3. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	49
4. Rumus Interval.....	51
5. Regresi Linier Sederhana	52
6. Diagram Dimensi Kontrol Sosial Orang Tua.....	54
7. Diagram Dimensi <i>Attachment</i>	56
8. Diagram Dimensi <i>Commitment</i>	57
9. Diagram Dimensi <i>Involvement</i>	58
10. Diagram Dimensi <i>Belief</i>	59
11. Diagram Dimensi Kemampuan Interaksi Sosial Anak	61
12. Diagram Dimensi Kerjasama	62
13. Diagram Dimensi Toleransi	63
14. Diagram Dimensi Mengekspresikan Emosi.....	64
15. Diagram Dimensi Disiplin	65
16. Diagram Dimensi Menghargai.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas	90
2. Instrumen Penelitian Sesudah Uji Validitas.....	94
3. Angket Sesudah Validitas Variabel (X).....	98
4. Angket Sebelum Validitas Variabel (Y)	101
5. Angket Sesudah Validitas Variabel (X).....	104
6. Angket Sesudah Validitas Variabel (Y).....	107
7. Uji Validitas	52
8. Uji Reliabilitas	56
9. Penyebaran Angket Kontrol Sosial Orang Tua.....	62
10. Penyebaran Angket Kemampuan Interaksi Sosial Anak	52
11. Rekapitulasi Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan Gawai.....	124
12. Rekapitulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak.....	124
13. Uji Normalitas Menggunakan <i>SPSS 25</i>	128
14. Uji Homogenitas Menggunakan <i>SPSS 25</i>	128
15. Uji Linieritas Menggunakan <i>SPSS 25</i>	128
16. Uji Regresi Linier Sederhana Menggunakan <i>SPSS 25</i>	129
17. Wawancara Guru.....	130
18. Wawancara Orang Tua.....	131

19. Surat Izin Pra Penelitian.....	136
20. Surat Balasan Pra Penelitian	139
21. Surat Validasi Instrumen Penelitian.....	141
22. Foto Kegiatan Penelitian.....	144

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Menurut Rosidah (2017:9) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat atau biasa disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini, stimulasi seluruh aspek perkembangan sangat penting dilakukan agar proses perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal.

Aspek perkembangan adalah berbagai bidang yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks standar pencapaian perkembangan anak usia dini sudah ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Aspek perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan sebagai bekal kehidupan anak di masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Mayar, (2013:459) perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa

dan negara. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak adalah kemampuan interaksi sosial.

Kemampuan interaksi sosial sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup dalam bermasyarakat, dan anak juga akan diajarkan berbagai macam peran yang akan menjadi identitas dirinya. Selain itu, anak akan memperoleh berbagai macam informasi yang ada di sekitarnya melalui interaksi sosial. Menurut Soekanto, (2013:55) interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, meliputi hubungan antar individu, kelompok orang, dan kelompok individu dengan orang. Interaksi sosial dapat meningkatkan hubungan antara anak dengan lingkungan dan teman sebayanya. Ketika anak memasuki dunia pendidikan, anak akan mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Sejalan dengan penelitian Wiyani (dalam Dinda, dkk 2022) kemampuan sosial yang harus dimiliki anak usia 5-6 tahun, yaitu bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi dalam situasi yang berbeda (kebahagiaan, kegembiraan, antusias, dan lain-lain), memahami peraturan dan disiplin, serta mengenal tata krama dan sopan santun serta menghargai nilai-nilai sosial budaya setempat.

Di era globalisasi sekarang ini, tidak sulit bagi seseorang untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial. Seseorang dapat berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan gawai. Selain itu, banyak anak prasekolah yang sudah menggunakan gawai sebagai media utama dalam bermain, belajar atau menonton video. Bahkan tak sedikit juga orang tua yang dengan sengaja mengenalkan gawai kepada anak sejak dini, tetapi sebagian besar orang tua tidak mengawasi anaknya saat bermain gawai, sehingga penggunaan gawai pada anak menjadi tidak terkendali. Menurut Wijanarko & Setiawati (dalam Munisa, 2020) gawai adalah suatu perlengkapan yang memiliki tujuan praktis yang sudah dirancang dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan teknologi sebelumnya. Gawai merupakan suatu alat elektronik yang memiliki fungsi khusus di dalamnya dan selalu dirancang

lebih canggih untuk mempermudah kehidupan manusia. Gawai dapat berupa komputer atau laptop, tablet PC, dan telepon seluler atau *smartphone*.

Anak usia dini biasanya senang dengan hal-hal yang baru melalui aktivitas bermainnya. Menurut Hurlock (1996) bermain adalah setiap kegiatan yang ditimbulkan untuk kesenangan, dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Pada zaman dahulu anak usia dini menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya, keluarga, atau di lingkungan sekitar dan berdampak baik terhadap interaksi sosial anak misalnya, anak akan terbiasa berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan sekitarnya dan memiliki perilaku sosial yang baik. Berbeda dengan anak usia dini zaman sekarang, kebanyakan dari mereka senang menghabiskan waktunya dengan bermain gawai.

Anak bermain bisa melalui apa saja seperti bermain APE, memanfaatkan barang-barang yang ada disekitar dan dapat menggunakan teknologi seperti gawai. Namun, penggunaan gawai yang berlebih dapat mengakibatkan dampak negatif untuk anak. Faktanya menurut Endang (dalam Saputra, 2023) anak yang terus-menerus menggunakan gawai akan menjadi ketergantungan dan menjadikan sebagai kegiatan yang harus serta rutin dilakukan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak salah satunya perkembangan sosial yaitu membuat anak kurang berinteraksi dan anak hanya sibuk dengan dirinya dalam bermain gawai serta anak kurang berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan penelitian Wahyuni (dalam Mastryagung, 2020) gawai dalam interaksi sosial anak diakibatkan oleh lamanya durasi waktu yang digunakan anak dalam bermain gawai. Apabila gawai dimainkan setiap hari dengan waktu yang lama maka akan membuat kepribadian anak yang anti sosial atau tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, bermain gawai yang dilakukan setiap hari, bisa membuat anak tidak memperdulikan lingkungan di sekitarnya, karena gawai yang termasuk ke dalam jenis teknologi merupakan suatu hal yang menarik bagi anak misalnya anak dapat mencari apa saja yang di inginkannya seperti bermain *game* online, menonton

youtube atau anak dapat menjadikan gawai sebagai alat pembelajaran interaktif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erika, dkk (2022) dampak *smartphone* atau gawai pada interaksi sosial anak akan terganggu, yang menyebabkan anak anti sosial, dan susah bergaul terutama dengan teman sebayanya. Zaman sekarang anak-anak lebih asyik bermain dengan gawai sehingga anak tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan penelitian Abdulfatih & Lestari, (2021) dampak negatif kecanduan bermain gawai pada interaksi sosial yaitu anak menjadi acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya anak tidak akan merespon bahkan membantah ketika dipanggil orang tuanya. Dampak lain dari anak yang kecanduan gawai yaitu anak lalai dengan tugasnya dalam belajar, anak lebih suka bermain gawainya dibandingkan bermain di luar bersama teman seusiaanya, anak menjadi ketagihan atau kecanduan bermain gawai dan anak menjadi pribadi yang tertutup, kesehatan otak terganggu, kesehatan mata dan tangan terganggu, serta anak mengalami gangguan tidur dan anak akan lebih suka menyendiri . Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial anak dengan masyarakat lingkungan sekitar berkurang dan tidak peduli.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam keluarga untuk mendampingi dan mengawasi penggunaan internet pada anak. Oleh karena itu, komunikasi yang intens antara orang tua dan anak sangat diperlukan. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak dalam mengatur dan membagi waktu untuk belajar dan bermain internet. Sejalan dengan penelitian Sanjaya (2021) orang tua merupakan orang pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu dan menjadi dasar kepribadian pada anak. Pendidikan anak diperoleh melalui interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini diwujudkan melalui pola asuh orang tua dimana sikap dan perlakuan tertentu merupakan bentuk perwujudan pendidikan yang dilakukan bagi anak-anaknya.

Dengan melihat berbagai dampak negatif dari gawai yang berpengaruh besar bagi kehidupan, maka kontrol sosial orang tua sangat dibutuhkan. Salah satunya yaitu dengan adanya pengasuhan orang tua untuk memberikan penerapan norma pada anak. Menurut Sumarni (2020) pengasuhan orang tua merupakan serangkaian tindakan, nilai, dan interaksi yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, dan merawat anak-anak mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga orang tua memberikan perhatian, arahan, disiplin dan dukungan dalam menghadapi tantangan dan perkembangan anak. Orang tua adalah agen kontrol sosial atas anak-anaknya. Dalam hal ini, kontrol sosial sangatlah penting untuk anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangan pada dirinya.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan pada pra-penelitian dengan orang tua murid di TK Amarta Tani yang berjumlah 3 orang, orang tua mengatakan bahwa dalam mengontrol anak menggunakan gawai seperti dengan cara memberikan batasan waktu bermain misalnya hanya boleh menggunakan gawai di hari sabtu 1 jam dan di hari minggu 1 jam setengah dan itu juga tetap dalam pengawasan orang tua. Serta ada juga orang tua yang tidak mengenalkan gawai pada anaknya, dan anak juga lebih fokus bermain gawainya dari pada bermain dengan teman-temannya. Kemudian ada juga orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya menggunakan gawai dan ada juga orang tua yang membelikan gawai khusus untuk anaknya. Orang tua mengatakan hal positif yang dirasakan dengan adanya gawai anak dapat belajar mengenal simbol angka, tulisan dan warna. Gawai juga dapat meningkatkan imajinasi anak sebab anak dapat melihat, menyimak dan mengingat gambar tersebut anak dapat menggambarkan sesuai imajinasinya yang melatih daya pikir anak. Selain itu, orang tua mengatakan bahwa dampak negatif yang dirasakan oleh anak setelah bermain gawai seperti lupa makan, lupa minum, dan lebih fokus bermain gawai, bahkan jika diminta untuk tidur siang anak menolak, dan terdapat pula anak yang jika diminta berhenti ia mengamuk.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas yang menyatakan bahwa dalam berinteraksi sosial anak-anak biasanya melakukan kegiatan bermain pembelajaran misalnya, dengan motorik kasar dengan kegiatan berkelompok seperti estafet, menyusun kata, atau menyusun kartu huruf dan ice breaking supaya anak-anak termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga berinteraksi kepada anak seperti mengucapkan selamat pagi kepada anak, setelah bel berbunyi guru mengajak anak untuk berbaris dahulu sebelum masuk ke kelas, salam dengan guru dan anak-anak biasanya mereka langsung berbaur saja. Kemudian ada satu dan dua anak yang kesulitan dalam berinteraksi seperti ketika si A dipanggil oleh guru hanya diam, pada saat dikelas atau diluar kelas ada juga anak tidak mau bekerjasama dengan temannya ketika mereka sedang bermain bersama, serta ada anak yang tidak mau diajak bermain hanya memilih diam dan menyendiri saja dan teman-temannya mau mengajak si A ini bermain tetapi ia tidak mau, dan ada juga saat guru bertanya kepada orang tuanya, memang anaknya kalau dirumah lincah dan tidak bersosialisasi karena anaknya memang dirumah saja dan ada pula anak yang tidak mau berinteraksi dengan temannya karena ia pada saat dirumah hanya bermain bersama kakaknya saja dan ketika disekolah ia takut untuk berinteraksi kepada teman-temannya.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti di TK Amarta Tani HKTI Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung yaitu, terdapat anak yang belum menunjukkan sikap kemampuan interaksi sosial seperti, anak diam saja ketika dipanggil. Kemudian ada beberapa anak tidak mau diajak bermain dan memilih diam serta menyendiri saja. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua murid mengenai aktivitas anak bermain gawai dirumah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak sudah memiliki gawai sendiri yang dibeli oleh orang tuanya, dan ada pula anak yang masih menggunakan gawai milik orang tuanya, kemudian ada juga anak yang tidak diberikan gawai oleh orang tuanya. Selain itu, mengenai batasan waktu, orang tua menceritakan bahwa anak yang sudah memiliki gawai sendiri akan lebih sering bermain bersama gawainya dibandingkan bermain bersama teman di

lingkungannya. Sedangkan anak yang masih menggunakan gawai milik orang tuanya mereka mempunyai jadwal sendiri ketika akan bermain gawai, misalnya ketika dihari libur seperti dihari sabtu dan minggu.

Para orang tua perlu untuk mengawasi anak-anak mereka dalam bermain gawai, agar anak-anak dapat menggunakan gawai dengan baik dan sesuai dengan kebutuhannya. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam keluarga untuk mendampingi dan mengawasi penggunaan teknologi pada anak. Sehingga, komunikasi yang intens antara orang tua dan anak sangat diperlukan. Hal ini, dilakukan agar orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak dalam mengatur dan membagi waktu untuk belajar dan bermain gawai. Kontrol sosial orang tua merupakan salah satu hal terpenting terkait dengan menggunakan gawai, baik tidaknya perlakuan orang tua dalam mengontrol aktivitas bermain anak sedikit akan mempengaruhi dampak yang akan terjadi pada anak. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengawasi anaknya agar tidak bermain gawai misalnya, membatasi waktu bermain dan menyibukkan anak dengan aktivitas lainnya. Oleh karena itu, orang tua tentunya memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan potensi anak dan perkembangan anak, serta kontrol dan pengawasan orang tua dalam menggunakan gawai pada anak yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "pengaruh kontrol orang tua dalam penggunaan gawai terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Anak lebih senang bermain gawai dibandingkan bermain bersama teman-temannya
2. Anak belum menunjukkan sikap kemampuan interaksi sosialnya

3. Anak tidak mau bekerjasama dengan temannya
4. Anak lebih fokus bermain gawai
5. Anak sudah memiliki gawai sendiri

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membatasi masalah pada: kurangnya kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah: "apakah kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak usia dini?"

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan serta referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya tentang pengaruh kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian bertujuan untuk:

a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua untuk mengetahui pentingnya penggunaan gawai sehingga orang tua memberikan pengawasan dan batasan dalam penggunaannya agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik khususnya pada interaksi sosial anak

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi guru agar lebih fokus terhadap anak didik dan mengingatkan orang tua agar mengontrol, mengawasi serta membatasi penggunaan gawai pada anak sehingga orang tua dapat selalu mengingatkan anak-anaknya saat di rumah serta memperhatikan perkembangan pada interaksi sosial anak.

c. Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai referensi mengenai kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengasuhan Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pengasuhan Orang Tua

Pengasuhan orang tua adalah proses memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan kepada anak-anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan optimal. Menurut Sumarni (2020) pengasuhan orang tua merupakan serangkaian tindakan, nilai, dan interaksi yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, dan merawat anak-anak mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga orang tua memberikan perhatian, arahan, disiplin dan dukungan dalam menghadapi tantangan dan perkembangan anak. Orang tua adalah pengasuhan utama memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, pasalnya pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan menentukan masa depan sang anak. Pengasuhan yang tepat dari orang tua sangatlah penting kepada anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Selain itu, sejalan dengan arahan serta bimbingan orang tua menjadi kunci keberhasilan anak untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara sosial.

Menurut Hurlock (dalam Hunafa, 2022) faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan. Pada era globalisasi seperti saat ini, media seseorang untuk melakukan sebuah interaksi sosial,

khususnya untuk melakukan kontak sosial maupun berkomunikasi satu dengan lainnya tidaklah susah, hanya menggunakan gawai seseorang dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Gawai sendiri dapat berupa komputer atau laptop, tablet, dan juga telpon seluler atau *smartphone*.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anak sangat penting dalam memberikan dukungan, batasan dan pemahaman serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi yang baik dan anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

2.1.2 Pengasuhan yang Diberikan Orang Tua pada Anak

Pengasuhan orang tua terhadap anak adalah fondasi utama untuk membentuk kepribadian, sikap dan kemampuan anak untuk menghadapi kehidupan. Menurut Hunafa (2022) pengasuhan orang tua sangat terlihat dalam mendidik anak dengan bantuan dari anggota keluarga lainnya. Hal ini orang tua perlu mengetahui kebutuhan anak seperti, anak membutuhkan perhatian dari keluarga terutama orang tua, anak membutuhkan waktu bersama dengan orang tua, kebutuhan fasilitas untuk dapat mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Contoh lain dari pengasuhan yang harus diberikan orang tua diantaranya: 1) memberikan pujian atas usaha yang sudah dilakukan anak, 2) menghindari anak dari trauma fisik dan psikis, 3) memberikan anak penuh kasih sayang, 4) tidak membandingkan anak, 5) tidak bersikap otoriter, 6) memberikan tanggung jawab pada anak, 7) menciptakan interaksi yang baik.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orang tua sangat penting dalam membentuk perkembangan anak, dengan perhatian, kasih sayang dan bimbingan yang tepat, orang tua dapat membantu anak mereka untuk mencapai potensinya serta memastikan anak berkembang secara menyeluruh.

2.1.3 Dimensi Pengasuhan Orang Tua pada Anak

Dimensi pengasuhan orang tua adalah aspek-aspek atau pola perilaku yang biasanya diterapkan orang tua dalam mendidik, berinteraksi dengan anak-anak mereka, memberi dukungan dan mengajarkan nilai-nilai dan aturan dalam keluarga. Terdapat dimensi pengasuhan orang tua (pola asuh) menurut Baumrind (dalam Asmawati, 2016) ada dua dimensi diantaranya:

1) Responsivitas

Responsivitas (*responsiveness*) yaitu dimensi yang berkaitan dengan sikap orang tua yang penuh kasih sayang memahami dan berorientasi pada kebutuhan anak. Sikap hangat yang ditunjukkan orang tua kepada anak sangat berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dengan anak. Orang tua yang memiliki responsivitas rendah atau bersikap menolak dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan akademik, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa di sekitarnya, hubungan dengan teman sebaya, dan kenakalan remaja. Menurut Berk (dalam Asmawati, 2016) responsivitas anak untuk berkomunikasi secara jelas (*clarity of communication*) yakni orang tua meminta pendapat anak yang disertai dengan alasan yang jelas ketika anak menuntut pemenuhan kebutuhannya. Upaya pengasuhan (*nurturance*) orang tua menunjukkan ekspresi kehangatan dan kasih sayang.

2) Tuntutan

Tuntutan (*demandiness*) yaitu orang tua menuntut anak bersikap dewasa untuk mengoptimalkan kemampuannya agar menolong dirinya sendiri. Menurut Berk (dalam Asmawati, 2016) orang tua memberikan tekanan terhadap anak (*demand for maturity*) untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam aspek bahasa, kognitif, fisik, sosial, emosi, dan kemandirian dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusannya sendiri. Kontrol (*control*) yaitu orang tua mampu menerapkan kedisiplinan dan membuat batasan pada anak.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dimensi pengasuhan orang tua yang terdiri dari dua aspek utama responsivitas dan demandigness yang saling berhubungan dalam perkembangan emosional dan rasa aman pada anak serta membantu anak memahami tanggung jawab dalam mendukung perkembangan anak yang seimbang.

2.1.4 Pengasuhan Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak

Orang tua merupakan tempat pertama terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Menurut Hunafa (2022) pola asuh orang tua sangat erat kaitannya terhadap perkembangan moral anak, karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anaknya. Ketika seorang anak dalam interaksinya dengan anak lain berbeda, memiliki kemampuan sosialisasi yang berbeda itu tidak terlepas dari pengaruh orang tua. Selain itu, perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari, apakah anak dapat membedakan suatu perbuatan yang ia lakukan itu baik atau buruk, hal ini sesuai dengan (*Webster' New World Distionaruy*) mengatakan bahwa moral sebagai sesuatu yang berkaitan dengan atau memiliki hubungan kemampuan menentukan benar salah atau baik buruknya sesuatu tingkah laku.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam pengasuhan orang tua untuk mengembangkan moral anak orang tua dapat berinteraksi dalam membimbing karakter anak, membangun komunikasi yang baik dengan anak dan memberikan teladan berperilaku seperti jujur, disiplin dan sopan santun.

2.2 Kontrol Sosial Orang Tua

2.2.1 Pengertian Kontrol Sosial Orang Tua

Kontrol sosial atau pengendalian sosial adalah suatu yang erat hubungannya dengan norma sosial. Norma sosial merupakan aturan atau kebiasaan umum yang menjadi pendoman dalam berperilaku yang sudah ada di dalam masyarakat serta memiliki batasan wilayah tertentu. Maka dari itu diharapkan agar semua masyarakat dapat berperilaku sesuai norma-norma yang sudah diterapkan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Anarta (2021) kontrol sosial atau pengendalian sosial dapat diartikan sebagai pengawasan sosial, yaitu suatu cara untuk mengajak, mendidik, dan bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial, serta bertujuan untuk menertibkan anggota masyarakat dan menciptakan ketertiban dalam kehidupan sosial.

Kemudian dalam kontrol sosial perlu menekankan bahwa sosial yang dimaksud untuk lingkungan anak adalah orang tua, karena orang tua pertama kali yang memberikan norma dan memberikan arahan serta utama bagi proses perkembangan seorang individu dan menjadi dasar kepribadian pada anak. Pendidikan anak diperoleh melalui interaksi antara orang tua dan anak. Sosial atau lingkungan anak adalah orang tuanya terlebih dahulu dari pada lingkungan sekitarnya. Kontrol sosial di anak itu muncul dari orang tua, karena lingkungan yang paling dekat adalah orang tua. Oleh karena itu, orang tua tentunya memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan potensi anaknya seiring dengan tumbuh kembang anak dan pengawasan dari orang tuanya. Kontrol sosial orang tua tergolong lemah karena orang tua jarang sekali mengontrol, memantau atau mengawasi anaknya dalam menggunakan gawai dikarenakan orang tua kebanyakan sibuk dengan pekerjaannya sehingga orang tua tidak punya waktu untuk mengontrol anaknya.

Kontrol sosial tergolong sangat lemah jika orang tua hanya melakukan kontrol sosial dengan mengawasi atau memantau saja tanpa ada tindakan yang nyata, apalagi anak usia dini, harus dinasehati dan diberi saran-saran dengan perlahan dan bijaksana karena di usia tersebut mereka penuh dengan rasa keingin tahuan yang tinggi ketika mereka menasihati dengan cara membentak dapat memicu penolakan atau tidak mendengarkan perkataan orang tuanya. Hal tersebut terbukti adanya dampak negatif yang ditimbulkan pada perilaku anak pada saat menggunakan gawai yang tidak sesuai dengan usianya. Menurut Travis Hirschi (dalam Work, 2008) terdapat proporsi teori kontrol sosial diantaranya sebagai berikut:

- 1) Suatu bentuk perilaku penyimpanan sosial merupakan akibat dari kegagalan proses sosialisasi terhadap individu untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal ini terjadi dengan beberapa anak usia dini menjadi malas karena menggunakan gawai perilaku itu terjadi karena kurangnya arahan atau sosialisasi dari orang tuanya. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai gadget dan kesibukan orang tuanya dalam belajar sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anaknya yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya hal negatif pada anaknya.
- 2) Perilaku buruk atau menyimpang yang dilakukan seorang individu adalah bukti kegagalan suatu kelompok sosial untuk mengikat atau mengajak individu agar tetap sejalan dengan aturan, seperti sekolah dan keluarga. Kegagalan orang tua dalam memberikan arahan atau bimbingan mengakibatkan anaknya melakukan perilaku menyimpang.
- 3) Seharusnya seorang individu berusaha belajar berperilaku patuh dengan aturan yang berlaku baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Karena hal tersebut akan membawa kebaikan kepada dirinya sendiri.

- 4) Kontrol sosial internal lebih berpengaruh besar dibandingkan dengan kontrol sosial eksternal. Kontrol sosial internal ini dilakukan oleh keluarga sebagai bentuk perlindungan kepada anaknya, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, maka dari itu perlunya bimbingan dan arahan yang benar agar anak bisa lebih bijak dalam menggunakan gawai.

Teori kontrol sosial (*social control theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Travis Hirschi 1969 seorang sosiolog Amerika, Travis Hirschi (dalam Work, 2008) teori kontrol sosial adalah suatu penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial. Hal ini berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut. Adapun bentuk-bentuk kontrol sosial yang dijelaskan oleh Travis Hirschi menyebutkan ada empat elemen *social bond* sebagai berikut:

- 1) *Attachment* (kelekatan)

Kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain. Anak melakukan kelekatan ini dengan orang tua, sekolah dan teman sebayanya, didalamnya termasuk supervisi orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komitmen.

- 2) *Commitment* (komitmen terhadap aturan)

Komitmen merupakan komponen rasional dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh anak-anak terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan menghamat kesempatan mereka untuk menjadi sukses. Hal ini dapat terbentuk jika ada dalam kelompok dimana anak melekatkan dirinya.

3) *Involvement* (keterlibatan)

Keterlibatan anak berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan.

4) *Belief* (keyakinan)

Keyakinan yaitu kesediaan dengan penuh kesabaran untuk menerima segala aturan. Keyakinan dalam nilai moral dari norma konvensional merupakan komponen keempat dari ikatan sosial. Beberapa anak memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam meningkatkan diri dalam aturan sosial.

Berdasarkan teori diatas penulis menyimpulkan bahwa kontrol orang tua diartikan sebagai persepsi sekaligus penerapan, pengawasan dan pengendalian orang tua dalam menentukan perkembangan dan kepribadian anak-anaknya. Pengawasan dan pengendalian orang tua tidak berhenti ketika anak menginjak remaja. Dalam hal ini telah diketahui bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak, maka suasana rumah tangga juga harus memperhatikan kebutuhan dalam menciptakan emosional anak yang baik.

Orang tua harus mampu membantu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak. Orang tua harus memperhatikan dan memberikan pengawasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kontrol perilaku terfokus pada uji coba alat ukur, yakni mengatur perilaku anak dengan menciptakan struktur regulasi melalui beberapa tindakan seperti mengawasi dan menentukan batas perilaku.

Pengawasan orang tua diartikan sebagai pengontrolan dan pengawasan terhadap semua kegiatan yang dilakukan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua sibuk bekerja, sibuk berorganisasi, itu berarti anak tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua, hal ini memungkinkan anak mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena

itu, sesibuk apapun pekerjaan orang tua, seharusnya tetap mengontrol dan memperhatikan pendidikan anaknya.

Lemahnya pengawasan terhadap anak menjadi faktor penyebab kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya. Kelemahan dalam melakukan pengawasan inilah menjadi penyebab kelalaian sehingga orang tua yang terlalu percaya sepenuhnya kepada anak, cenderung mengabaikan pengawasan. Akibatnya anak bisa bersikap acuh dan menganggap enteng dan terlalu bebas.

Menurut Puji (dalam Siti & Siregar, 2013) orang tua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Orang tua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang segala tahu. Anak menyandarkan seluruh harapannya kepada orang tuanya. Ketika ia mengalami kesulitan apapun, ia selalu meminta bantuan kepada orang tuanya, ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orang tuanya masing-masing, itulah orang tua bagi seorang anak. Menurut Hery Noer Aly (dalam Patricia, dkk 2017) orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Jadi kontrol sosial orang tua adalah orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah yang bertanggung jawab untuk merawat, membimbing dan mendidik anak-anaknya. Hal ini menjadikan orang tua memberikan pengawasan yang baik untuk membantu anak memahami nilai-nilai yang positif, meningkatkan rasa aman, serta memberikan bimbingan dalam perkembangan karakter anaknya.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Kontrol Orang Tua

Kontrol sosial orang tua merujuk pada cara-cara yang dilakukan orang tua untuk mengarahkan perilaku anak dengan tujuan agar anak dapat berperilaku sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang berlaku di dalam keluarga maupun masyarakat. Menurut Anarta (2021) kontrol orang tua dapat dikelompokkan berdasarkan sifatnya, berdasarkan cara atau perlakuannya, dan berdasarkan pelaku pengendalian sosialnya. Berikut adalah pengelompokan kontrol orang tua berkaitan dengan pengawasan:

1) Pengawasan yang jelas

Pengawasan yang jelas dapat dilakukan dengan pemberian hukuman kepada anak apabila anak tidak mematuhi perintah orang tua. Fungsi hukuman yang diberikan kepada anak dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Menghalang pergaulan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b) Mendidik.
- c) Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang telah salah sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

2) Pengawasan tersamar atau tidak langsung

Pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian atau hadiah kepada anak saat anak berbuat baik atau mematuhi perintah orang tua, hasil dari pengawasan tersamar yaitu internalisasi hasil yang lebih baik dari hasil pengawasan jelas karena anak mampu menerapkan kontrol dan regulasi diri tanpa harus selalu di bawah pengawasan orang lain.

Ada beberapa hal yang bisa diperhatikan oleh orang tua untuk mengembangkan kompetensi anak yaitu:

- 1) Saat yang tepat untuk mengembangkan potensi anak adalah ketika anak berusia 6 bulan sampai 2 tahun.

- 2) Anak yang paling kompeten memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang disekitarnya.
- 3) Memberikan kesempatan untuk memperoleh perhatian.
- 4) Memberi pengarahan dan dukungan terhadap aktivitas anak.
- 5) Memberikan keleluasaan bagi anak untuk bergerak secara bebas.
- 6) Memberi kesempatan pada anak untuk melihat secara luas sebagai informasi yang berasal dari lingkungan.
- 7) Kualitas waktu kebersamaan antara anak dan orang tua lebih penting dibanding kuantitas.
- 8) Memberikan bantuan di saat yang tepat.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa kontrol orang tua dalam hal ini dititik beratkan pada bagaimana cara orang tua mendidik, mengontrol dan menjadikan anak lebih bertanggung jawab dan mandiri terhadap apa yang anak miliki, apa yang anak terima dan tugas apa yang seharusnya anak kerjakan.

2.2.3 Peran Orang Tua dalam Mengontrol Gawai pada Anak

Peran orang tua adalah tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing dan merawat anak-anaknya. Menurut Hunafa (2022) peran orang tua dalam mengontrol anak sangat penting untuk memastikan keseimbangan antara manfaat teknologi dan dampak negatif yang mungkin timbul. Berikut beberapa peran orang tua yang bisa dilakukan:

- 1) Menetapkan batasan waktu penggunaan yaitu orang tua dapat menetapkan waktu yang wajar untuk anak dalam menggunakan gawai, seperti membatasi jam pemakaian agar anak tidak terlalu lama menatap layar pada gawainya.
- 2) Menyaring konten yaitu orang tua perlu memastikan bahwa konten yang diakses oleh anak sesuai dengan usia dan tidak berbahaya.
- 3) Menjadi contoh yang baik yaitu orang tua harus memberi contoh yang baik dalam penggunaan gawai, seperti tidak menggunakan ponsel saat makan bersama atau saat berinteraksi dengan anak.

- 4) Mengajarkan etika digital yaitu, anak perlu diajarkan tentang pentingnya bersikap sopan dan bertanggung jawab saat menggunakan teknologi, termasuk dalam hal privasi, menghargai orang lain, dan menghindari perilaku negatif seperti bullying online.
- 5) Memantau dan terlibat yaitu orang tua perlu mengawasi aktivitas digital anak dan terlibat dalam percakapan tentang apa yang mereka lakukan di dunia maya. Hal ini akan membuka ruang bagi orang tua untuk memberikan arahan dan bimbingan.
- 6) Memberikan alternatif aktivitas yaitu orang tua dapat mengalihkan perhatian anak pada kegiatan lain yang lebih produktif dan mendidik, seperti olahraga, membaca, atau berinteraksi langsung dengan teman-temannya.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua dapat memberikan batasan waktu dalam menggunakan gawai, memilih aplikasi untuk anak, menemani anak saat menggunakan gawai, melatih anak untuk bertanggung jawab atas penggunaan gawai, dan orang tua berusaha mengawasi anak dalam berinteraksi dengan baik.

2.2.4 Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua adalah salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anaknya. Menurut Hunafa (2022) orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anak mereka. Tanggung jawab orang tua tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melindungi serta menjamin kesehatan anak, tanggung jawab tersebut dilakukan baik secara fisik maupun psikologis sang anak. Seperti menghindarkan anak dari berbagai gangguan penyakit maupun bahaya lingkungan yang dapat membahayakannya.
- 2) Membesarkan anak, tanggung jawab tersebut merupakan dorongan natural orang tua untuk melaksanakannya, sebab anak

mebutuhkan makan, minum, serta perawatan supaya bisa hidup berkepanjangan.

- 3) Mendidik anak, tanggung jawab ini menuntut orang tua agar memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya di masa depan.
- 4) Membahagiakan anak, orang tua harus mengajarkan segala hal yang dibutuhkan anak.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam memenuhi tanggung jawab ini, orang tua dapat membantu anak mereka tumbuh menjadi individu percaya diri dan bertanggung jawab.

2.3 Penggunaan Gawai

2.3.1 Pengertian Penggunaan Gawai

Kegiatan berkomunikasi telah berkembang dengan munculnya gawai. Sekarang ini penggunaan gawai bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan sebagai media hiburan bagi anak-anak seperti adanya aplikasi *game* dan *youtube*. Menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) arti dari penggunaan adalah proses, cara perbuatan yang menggunakan sesuatu pemakaian. Gawai merupakan salah satu perkembangan teknologi komunikasi paling aktual di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Adanya unsur kebaruan merupakan hal yang membedakan gawai dengan perangkat lainnya. Gawai selalu hadir dengan inovasi terbarunya sehingga menjadikan segalanya lebih praktis.

Menurut Lewis (dalam Nurmasari, 2019) gawai adalah instrumen elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis tertentu yang sangat membantu dan mempermudah pekerjaan manusia. Sedangkan menurut Puspita Sari (2016) gawai adalah sebuah benda (alat atau barang elektronik) teknologi kecil yang memiliki fungsi khusus, tetapi sering diasosiasikan sebagai inovasi atau barang baru. Perbedaan gawai

dengan teknologi yang lainnya adalah unsur kebaruan yang memiliki ukuran lebih kecil. Media ini memungkinkan seseorang untuk melakukan sebuah interaksi sosial, khususnya untuk kontak sosial maupun berkomunikasi satu dengan yang lainnya tidaklah susah, hanya dengan menggunakan gawai seseorang dapat berinteraksi satu dengan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penggunaan gawai merupakan pemakaian alat komunikasi untuk mempermudah kegiatan komunikasi antar manusia dan dipergunakan sebagai media hiburan yang berupa *game dan youtube*. Hari ke hari gawai selalu muncul menjadi lebih praktis. Sekarang ini memang setiap masyarakat baik tua maupun muda dan dari berbagai golongan telah mampu mengoprasikan gawai dengan baik.

2.3.2 Jenis-Jenis Gawai

Perkembangan teknologi semakin pesat, yang membedakan gawai dengan perangkat elektronik lainnya adalah dari hari ke hari gawai selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi praktis. Gawai pada zaman sekarang sudah sangat berkembang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya model gawai yang dapat kita temukan dengan mudah. Gawai merupakan benda yang tidak asing lagi, bahkan sampai anak usia dini sudah bisa menggunakannya. Berikut ini merupakan jenis-jenis gawai sebagai berikut.

- a. *Handphone*
- b. Laptop
- c. Tablet
- d. Pemutar media player

Anak usia dini menggunakan gawai untuk bermain *game*, menonton video animasi, dan media pembelajaran. Menurut Nuttachmawati (2014) menambahkan bahwa tablet PC atau *smartphone* tidak hanya

berisi aplikasi tentang pembelajaran mengenal huruf atau gambar, tetapi terdapat aplikasi hiburan, seperti sosial media, video gambar, bahkan video *game*. Kenyataannya, anak-anak akan lebih sering menggunakan gawai untuk bermain *game* dari pada untuk belajar ataupun bermain di luar rumah dengan teman-teman seusianya. Menurut Puspita Sari (2016) mayoritas anak menggunakan gawai untuk bermain *game*, walaupun ada sebagian yang memanfaatkan gawai untuk belajar mengaji, atau pun belajar sesuatu hal yang menambah wawasan anak-anak dari aplikasi yang ada dalam gawai tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa jenis gawai tersebut merupakan alat yang dirancang untuk memudahkan dalam berkomunikasi, serta mencari informasi dan media hiburan. Melalui berbagai jenis gawai, pengguna dapat memilih perangkat yang paling sesuai dengan keperluannya.

2.3.3 Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini

Gawai dapat digunakan oleh siapa saja dan untuk apa saja tergantung dari kebutuhan pemilik gawai tersebut. Menurut Suhana (2018) anak-anak berusia 0-2 tahun tidak boleh terkena gawai, anak usia 3-5 tahun batas pemakaian gawai hanya 1 jam per hari, dan 2 jam perhari untuk intensitas pemakaian pada anak usia 6-18 tahun.

Sejalan dengan penelitian Delima (2015) 59% anak menggunakan gawai minimal satu kali sehari, *presentase* ini meningkat pada anak yang menggunakan tablet, sebanyak 84% anak menggunakan perangkat ini minimal 1 kali sehari bahkan 61% dari angka tersebut menggunakan tablet untuk bermain game minimal 2 kali perhari. Sedangkan menurut Puspita Sari (2016) pemakaian gawai dikategorikan dengan intensitas tinggi jika menggunakan gawai dengan durasi lebih dari 120 menit/hari dan dalam sekali pemakaiannya berkisar 76 menit. Selain itu, dalam sehari bisa berkali-kali (lebih dari 3 kali pemakaian) pemakaian gawai

dengan durasi 30-75 menit akan menimbulkan kecanduan dalam pemakaian gawai.

Penggunaan dengan intensitas sedang jika menggunakan gawai dengan durasi lebih 40-60 menit/hari dan intensitas penggunaan dalam kelas penggunaan 2-3 kali/hari setiap penggunaan. Sedangkan menurut Trinika (2015) pemakaian gawai dengan intensitas yang tergolong tinggi pada anak usia dini adalah lebih dari 45 menit dalam sekali pemakaian per harinya dan lebih dari 3 kali pemakaian per harinya. Pemakaian gawai yang baik pada anak usia dini adalah tidak lebih dari 30 menit dan hanya 1-2 kali pemakaian per harinya.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa, penggunaan gawai memang harus memiliki batasan-batasan dan kriteria tertentu dalam pemakaian gawai untuk menghindari tingkat kecanduan anak daalam penggunaan gawai.

2.3.4 Dampak Penggunaan Gawai Bagi Anak Usia Dini

Kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat baik dari segi positif maupun negatif dari penggunaannya. Hal ini dikarenakan pengaksesan media informasi dan teknologi ini tergolong sangat mudah dan terjangkau untuk berbagai kalangan baik untuk dewasa maupun anak-anak.

Gawai memiliki banyak manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya, orang tua mengenalkan gawai pada anak usia dini memang perlu, tetapi harus diingat terdapat dampak positif dan dampak negatif pada gawai tersebut. Penyajian aplikasi yang beraneka ragam tak hanya membuat seseorang sangat senang berlama-lama untuk didepan gawai, sehingga penggunaan gawai menjadi berlebihan. Menurut Wendy (2015) agar pemakaian gawai pada anak perlu perhatian khusus dari orang tua seperti batasan waktu, segi konten dan kontrol orang tua.

Menurut Iswidharmanjaya (dalam Trinika, 2015) terdapat dua dampak dari penggunaan gawai yaitu dampak negatif dan dampak positif :

1) Dampak positif penggunaan gawai

Merangsang untuk mengikuti perkembangan teknologi terbaru, meningkatkan kemampuan berbahasa, mengurangi tingkat stres, meningkatkan keterampilan matematis, dan meningkatkan ketajaman penglihatan.

2) Dampak negatif penggunaan gawai

Anak cenderung pendiam didepan orang yang tidak dikenal, anak lebih senang memainkan gadgetnya dari pada bermain dengan temannya. Anak terkadang menirukan adegan kekerasan yang ada di *game*, dan anak bersifat acuh bila sudah didepan gawai.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa kecenderungan penggunaan gawai secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan anak bersikap tidak peduli pada lingkungannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Ketidak pedulian anak akan keadaan disekitarnya dapat menjadikan anak dijauhi bahkan terasing dilingkungannya.

2.4 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

2.4.1 Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting bagi anak yang berkaitan dengan perilaku sosial anak. Anak selalu berinteraksi dengan lingkungannya sehingga mudah terjadinya interaksi sosial pada anak. Perkembangan sosial emosional menurut Hurlock (1996) merupakan proses anak melatih rangsangan-rangsangan sosial sehingga berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Stimulus pada perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting untuk mempersiapkan anak memiliki perilaku sosial yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Berinteraksi dengan lingkungan membutuhkan keterampilan untuk bersosialisasi dan

mengontrol emosi, hal ini perlu diperhatikan khususnya bagi anak usia 5-6 tahun yang akan melewati tahap pra sekolah. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada usia 5-6 tahun dalam aspek sosial diantaranya seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran serta menunjukkan rasa empati.

Menurut Hartati (2005) perkembangan belajar pada usia 5-6 tahun memiliki tahapan dan karakteristik yaitu, dalam aspek perkembangan sosial harus dicapai adalah tidak suka mengganggu teman, tidak suka menyerang teman, senang bermain dengan anak lain, tidak suka menyendiri, telah memiliki kemampuan untuk menceritakan sesuatu pada teman, mampu bermain dan bekerja sama dengan temannya dalam kelompok, menolong dan membela teman, dapat bertindak sopan, dapat menunjukkan sikap ramah. Anak yang telah tertimulasi dalam aspek perkembangan sosial emosional akan memiliki karakteristik sosial emosional yang sesuai pada usianya.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun merupakan aspek yang penting untuk menyiapkan anak dalam bermasyarakat karena anak akan melewati tahapan pra sekolah atau PAUD. Perkembangan sosial emosional pada usia 5-6 tahun diantaranya seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran serta menunjukkan rasa empati.

2.4.2 Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson

Teori ini mengembangkan pada aspek perkembangan sosial, yang disebut sebagai *theory of psychosocial of development* (teori perkembangan psikososial). Dimana Erikson membagi tahapan perkembangan menjadi delapan tahapan. Teorinya ini disebut dengan teori psikososial. Menurut Erikson (dalam Miller, 1983) setiap individu berjuang melakukan pencarian identitas diri dalam tiap tahap kehidupannya. Hal ini dikarenakan identitas merupakan pengertian dan

penerimaan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial seorang individu. Peranan ini dimulai dari pola asuh orang tua hingga aturan atau budaya masyarakat.

Teori psikososial menurut Erik Erikson meliputi delapan tahapan yaitu: 1) *Trust versus Mistrust (0-1 tahun)*, 2) *Autonomy vs Shame and Doubt (18 bulan-3 tahun)*, 3) *Initiative vs Guilt (3-6 tahun)*, 4) *Industry vs Inferiority (6-12 tahun)*, 5) *Identity vs Role Confusion (12-18 tahun)*, 6) *Intimacy vs Isolation (18-35 tahun)*, 7) *Generativity vs Stagnation (35-64 tahun)*, 8) *Integrity vs Despair (65 tahun keatas)*.

Tahapan perkembangan yang termasuk dalam penelitian ini adalah tahapan perkembangan Erik Erikson yaitu, *Initiative vs Guilt* usia 3-6 tahun. Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencana dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

Berdasarkan teori diatas penulis menyimpulkan bahwa anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erikson menyakini bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

2.5 Kemampuan Interaksi Sosial

2.5.1 Pengertian Interaksi Sosial

a. Interaksi Sosial

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Menurut Walgito (dalam Fernanda, dkk 2012) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain.

Menurut Soekanto (2013) interaksi sosial merupakan proses suatu bentuk syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Selain itu, menurut Bonner (dalam Fahri & Qusyairi, 2019) interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga tingkah laku individu satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

b. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Setiap individu yang berhubungan dengan individu yang lain, baik hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, hubungan sosial itu memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan, setiap individu tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok. Hubungan antara individu dengan individu ditandai dengan tegur sapa dan berjabat tangan.
- 2) Adanya individu, setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu yang melaksanakan hubungan. Hubungan sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan individu lain baik secara person atau kelompok.
- 3) Adanya tujuan, setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti, mempengaruhi individu lain.
- 4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Tiap-tiap individu memiliki fungsi dalam kelompoknya. Individu di dalam kehidupannya tidak terlepas dari individu yang lain, oleh karena itu individu dikatakan sebagai makhluk sosial yang memiliki fungsi dalam kelompoknya.

c. Syarat Terjadinya Interaksi sosial menurut Soekanto (2013) terdapat dua syarat dapat sebagai berikut:

a) Kontak sosial

Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Kontak sosial dibedakan menjadi dua macam yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti: tatap muka, saling senyum, berjabat tangan, dan lain-

lain. Sedangkan kontak sekunder yaitu kontak tidak langsung atau memerlukan perantara seperti: menelpon dan berkirim surat kabar. Jadi, kontak primer dan kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerja sama yang baik.

b) Komunikasi

Komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Selain itu, komunikasi memiliki lima ciri-ciri yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang dibutuhkan dalam berinteraksi sosial perlu adanya kontak sosial dan komunikasi. Maka, terjalinnya hubungan yang baik dengan orang lain.

2.5.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial adalah interaksi sosial yang mengarahkan kerjasama dan mencapai tujuan yang positif. Menurut Muhith (2018:86) terdapat empat bentuk interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

1) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial utama. Selain itu, kerjasama adalah suatu usaha bersama antar perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Terdapat 4 macam bentuk kerjasama yaitu, kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, kerjasama tradisional.

2) Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu terjadi pusat

perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada. Terdapat dua tipe persaingan, yaitu persaingan bersifat pribadi dan persaingan bersifat tidak pribadi.

3) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

4) Akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*)

Akomodasi atau penyesuaian diri merupakan upaya menyeimbangkan suatu perbedaan dalam rangka menciptakan stabilitas internal melalui kesepakatan dan negosiasi dengan jalan musyawarah untuk mufakat tanpa kehilangan kepribadian sesama anggota kelompok.

5) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antar perorangan atau kelompok manusia dan juga meliputi usaha mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan utama.

6) Kontravensi

Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

7) Diferensiasi

Diferensiasi merupakan proses interaksi sosial ketika perorangan didalam masyarakat memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain atas dasar perbedaan umur, pekerjaan, dan gender.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dari bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut saling berhubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi.

2.5.3 Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Menurut Gerungan (dalam Pebriana, 2017) terdapat tiga jenis interaksi sosial diantaranya:

1) Interaksi antara individu dan individu

Interaksi ini terjadi pada saat dua individu bertemu, walaupun bisa juga pertemuan tersebut tidak mengeluarkan tindakan apa-apa. Di sini yang penting individu sadar bahwa ada pihak yang menimbulkan perubahan pada diri individu tersebut yang dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu.

2) Interaksi individu dan kelompok

Interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi jenis ini mencolok manakala terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

3) Interaksi antara kelompok dan kelompok

Kelompok sebagai suatu kesatuan bukan pribadi, sehingga anggota kelompok melaksanakan kegiatan atas nama kelompok, tidak membawa nama pribadi.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa jenis interaksi sosial tersebut interaksi antara individu dan individu, interaksi antara kelompok dan kelompok dan interaksi antara individu dan kelompok yang saling berhuungan satu dengan lainnya yang saling mempengaruhi.

2.5.4 Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah bagian dari perkembangan sosial. Menurut Siva & Rohmah, (2019) interaksi sosial usia 5-6 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersikap kerjasama atau kooperatif dengan teman
- 2) Menunjukkan sikap toleran
- 3) Mengekspresikan emosi dalam situasi yang berbeda (kebahagiaan, kegembiraan, antusias, dan lain-lain)

- 4) Memahami peraturan dan disiplin
- 5) Mengenal tata krama dan sopan santun serta menghargai nilai-nilai budaya setempat

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi tersebut berhubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antarindividu, dan kelompok bahkan saling bekerjasama secara langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk interaksi.

2.5.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses dasar dalam kehidupan masyarakat yang memungkinkan individu berhubungan satu sama lain. Menurut Ardita (dalam Jafri & Defega, 2020) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendidikan bapak, stimulus perkembangan dan faktor lingkungan dari anak. Pendidikan akhir orang tua akan mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam memberikan bimbingan dan pengajaran pada anak. Sedangkan pekerjaan orang tua, akan menyita banyak waktu, karena tidak sepenuhnya bisa menemani anak untuk berinteraksi ataupun bermain bersama serta lingkungan yang ada disekitar anak.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa faktor ini secara bersama-sama membentuk dan mempengaruhi perkembangan interaksi sosial seseorang dalam berbagai konteks kehidupan yang ada dilingkungan sekitar.

2.6 Kerangka Pikir

Interaksi sosial bagi anak usia dini adalah proses di mana anak belajar berkomunikasi, beradaptasi dan menjalin hubungan dengan orang lain baik dari orang tua, guru, teman sebaya maupun orang dewasa yang berada di lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, anak usia dini berada dalam tahap perkembangan sosial yang sangat penting di mana anak mulai bekerjasama,

mengenali dan menanggapi perasaan orang lain. Selain itu, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak terbagi menjadi 2 faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan hal-hal yang ada dalam diri ada seperti kepribadian anak, kemampuan anak dalam mengelola emosi dan keterampilan anak dalam memahami perasaan orang lain. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan terhadap perkembangan sosial anak seperti keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi interaksi sosial adalah penggunaan gawai. Penggunaan gawai merupakan faktor dari pembentukan interaksi sosial anak. Selain itu, dampak positif dan negatif pada gawai yaitu karena anak belum bisa mengontrol dirinya dan anak belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya seperti kapan anak harus berhenti bermain gawai dan kapan anak harus beristirahat, maka yang perlu dilakukan adalah pengasuhan dari orang tuanya.

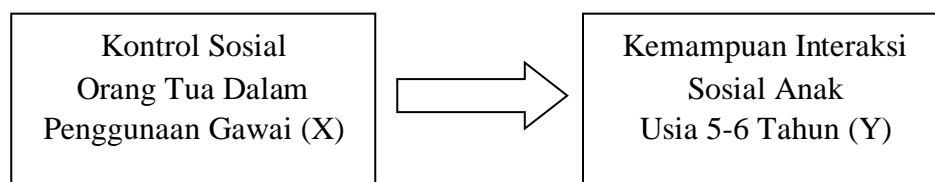
Pengasuhan orang tua untuk anak dalam menggunakan gawai adalah peran penting untuk mendukung perkembangan anak mereka di tengah kemajuan teknologi. Orang tua dapat melakukan pendekatan untuk membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan gawai secara sehat, sebaiknya orang tua terlibat langsung dalam aktivitas anak menggunakan gawai seperti memilih aplikasi yang sesuai usia anak atau bersama-sama menonton konten edukatif. Pendampingan ini membantu anak untuk merasa aman dan nyaman serta mendorong anak dalam menggunakan teknologi yang positif.

Pengawasan orang tua perlu untuk anak-anak mereka dalam menggunakan gawai, agar anak-anak dapat menggunakan gawai dengan baik dan sesuai dengan kebutuhannya. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendampingi dan mengawasi anak dalam menggunakan gawai. Oleh karena itu, komunikasi yang intens antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak dalam mengatur dan membagi waktunya untuk belajar dan menggunakan gawai, sehingga penggunaan gawai yang terarah menimbulkan interaksi sosial yang baik. Sedangkan penggunaan gawai secara berlebihan dan tidak tepat

dapat mengurangi interaksi sosial anak dalam bermain bersama teman dan kurangnya interaksi anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Pengasuhan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak, terdapat 2 dimensi menurut Baumrind yaitu, responsivitas (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandiness*). Bentuk *demandiness* salah satunya adalah kontrol sosial yang berpengaruh pada perkembangan anak, karena orang tua pertama kali yang memberikan norma dan memberikan arahan serta utama bagi proses perkembangan pada anak. Adapun unsur dimensi kontrol sosial orang tua diantaranya, *attachment* (kelekatan) yaitu, mengarahkan kedekatan anak kepada orang tua, *commitment* (komitmen) yaitu, menaati nilai dan norma, serta komitmen terhadap aturan yang ada dirumah, *involvement* (keterlibatan) yaitu, keterlibatan anak dengan kegiatan dirumah, dan *belief* (keyakinan) yaitu, menerima segala aturan norma yang berlaku dirumah. Keempat dimensi tersebut berpotensi dapat memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial anak, karena anak usia 5-6 tahun dapat memahami peraturan dan norma yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga anak dapat menjalankan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendidikan anak juga diperoleh melalui interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini diwujudkan melalui pengasuhan orang tua dimana sikap dan perlakuan tertentu merupakan bentuk perwujudan pendidikan yang dilakukan bagi anak. Oleh karena itu, orang tua tentunya memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan potensi anaknya, seiring dengan tumbuh kembang anak dan pengawasan orang tua untuk mengontrol anaknya dalam menggunakan gawai.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : terdapat pengaruh kontrol orang tua dalam penggunaan gawai terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kuantitatif *ex-post-facto*. Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Menurut Darmadi (2014) penelitian *ex-post-facto* adalah penelitian yang dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti memulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Pada tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek dalam satu wilayah yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki anak TK usia 5-6 tahun di Kecamatan Labuhan Ratu yang terbagi menjadi 5 kelurahan dengan 21 TK.

Tabel 1 Populasi TK Di Kecamatan Labuhan Ratu

No	Nama TK	Jumlah Anak	Kelurahan
1	TK Aisyiyah 1	83	Labuhan Ratu
2	TK Aisyiyah 3	50	Kampung Baru
3	TK Al Istiqomah	39	Labuhan Ratu
4	TK Al Khairiyah	20	Kampung Baru
5	TK Al-Azhar 18	10	Labuhan Ratu
6	TK Alam Al-Khair	43	Labuhan Ratu
7	TK Amarta Tani HKTI	65	Kampung Baru Raya
8	TK An-Nur	25	Sepang Jaya
9	TK Galaksi	79	Kota Sepang
10	TK Habibie Islamic School	13	Sepang Jaya
11	TK Harapan Jaya	41	Sepang Jaya
12	TK Islam Gemilang Cendekia	34	Labuhan Ratu
13	TK Kasih Bundaku	30	Labuhan Rau
14	TK Khazanah Kids School	93	Kota Sepang
15	TK Mahkota Bunda	26	Labuhan Ratu Jaya
16	TK Mawar Benza	44	Kota Sepang
17	TK Mutiara Hati	18	Kampung Baru Raya
18	TK Pramudya	52	Labuhan Ratu Jaya
19	TK Transmigrasi	18	Labuhan Ratu
20	TK Tunas Kusuma	14	Kampung Baru
21	TK Yobel HKBP Kedaton	19	Labuhan Ratu
Jumlah		816	

Sumber: Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) PAUD

3.3.2 Sampel

Menurut Arikunto (2014) sampel adalah bagian dari perwakilan dari populasi penelitian dan jika subjek yang diteliti kurang dari 100, maka baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jika subjek yang diteliti lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$\pi \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 2 Rumus Slovin

Keterangan:

N : ukuran populasi

n : ukuran sampel

e : batas toleransi kesalahan

Tingkat presisi atau batas toleransi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10%, maka dengan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n > \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n > \frac{816}{1 + 816 (0,1)^2}$$

$$n > \frac{816}{1 + 816}$$

$$n > \frac{816}{9,16} = 89$$

Berdasarkan populasi jumlah sampel yang harus diteliti lebih besar dari 89. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan sampel *random sampling* yang berjumlah 100 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun, dengan menggunakan aplikasi *wheels of name* sehingga terpilih menjadi tiga TK yang digunakan sebagai sampel penelitian. Berikut data sampel orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Daftar TK tersebut sebagai berikut:

Tabel 2 Sampel TK Di Kecamatan Labuhan Ratu

No	Kelurahan	Nama TK	Kelas B
1	Labuhan Ratu	TK Aisyiyah 3	36
2	Kampung Baru Raya	TK Amarta Tani HKTI	50
3	Kampung Baru	TK Tunas Kusuma	14
	Jumlah		100

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1 Kontrol Sosial Orang Tua dalam Penggunaan Gawai (X)

a. Definisi Konseptual

Kontrol sosial orang tua adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membatasi atau memberikan pengawasan sosial sebagai bentuk perlindungan kepada anak untuk menggunakan gawai.

b. Definisi Operasional

Kontrol sosial orang tua adalah cara orang tua untuk mengawasi dan mengontrol anak yang bertujuan untuk melindungi anaknya. Adapun unsur elemen terbagi menjadi empat di antaranya, *attachment* (kelekatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan) dan *belief* (keyakinan). Adapun indikator kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai sebagai berikut:

a) *Attachment* (kelekatan)

1. Mengarahkan komunikasi antara orang tua dan anak
2. Mengarahkan kebersamaan antara orang tua dan anak

b) *Commitment* (komitmen)

1. Menaati penerapan aturan yang ada di rumah
2. Menaati kosekuensi pelanggaran yang ada di rumah

c) *Involvement* (keterlibatan)

1. Keterlibatan tentang penggunaan gawai
2. Keterlibatan anak dengan kegiatan lain/dirumah

d) *Belief* (keyakinan)

1. Menerima segala aturan norma yang berlaku di rumah
2. Orang tua memberikan pemahaman tentang manfaat gawai
3. Orang tua memberikan pemahaman tentang bahaya gawai

3.4.2 Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Y)

a. Definisi Konseptual

Kemampuan interaksi sosial adalah bentuk interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dapat memicu adanya hubungan timbal balik.

b. Definisi Operasional

Kemampuan interaksi sosial adalah tingkat keterampilan seseorang dalam berkomunikasi dan berperilaku yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik dengan orang lain. Adapun ciri-ciri kemampuan interaksi sosial yang digunakan sebagai acuan penelitian ini dalam menyusun indikator kemampuan interaksi sosial anak sebagai berikut:

- 1) Kerjasama yaitu kegiatan yang dilakukan bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Toleransi yaitu suatu perilaku atau sikap yang tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang dapat menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain.
- 3) Mengekspresikan emosi yaitu, suatu perasaan dan pikiran dalam perasaan yang tidak menyenangkan dan biasanya diekspresikan sebagai bentuk ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu.
- 4) Disiplin yaitu sikap dan perasaan taat terhadap peraturan yang dipercaya merupakan tanggung jawab.
- 5) Menghargai yaitu suatu sikap dimana seseorang memiliki rasa hormat dan mampu menerima setiap perbedaan yang ada tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh orang lain.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam bentuk *check list*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah *skala likert*. Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian dengan menggunakan lembar observasi ialah sebagai berikut:

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Kontrol Sosial Orang Tua

Berikut ini instrumen penelitian kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai sebelum uji validitas:

Variabel	Dimensi	Indikator	No Item
Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan Gawai (X)	<i>Attachment</i> (Kelekatan)	Mengarahkan komunikasi antara orang tua dan anak	1, 2, 3, 4
		Mengarahkan kebersamaan antara orang tua dan anak	5, 6, 7, 8
	<i>Commitment</i>	Menaati penerapan	9, 10, 11,

	(Komitmen)	aturan yang ada di rumah	12
		Menaati kosekuensi pelanggaran yang ada di rumah	13, 14, 15, 16
	<i>Involvement</i> (Keterlibatan)	Keterlibatan tentang penggunaan gawai	17, 18, 19, 20
		Keterlibatan anak dengan kegiatan lain/dirumah	21, 22, 23, 24
	<i>Belief</i> (Keyakinan)	Menerima segala aturan norma yang berlaku di rumah	25, 26, 27, 28
		Orang tua memberikan pemahaman tentang manfaat gawai	29, 30, 31, 32
		Orang tua memberikan pemahaman tentang bahaya gawai	33, 34, 35, 36

Nomor item yang bertanda merah merupakan item yang tidak valid atau tidak dapat digunakan dalam penelitian. Dapat dilihat pada (Lampiran 1, hal 90-91)

Berikut ini instrumen penelitian kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai sesudah uji validitas:

Variabel	Dimensi	Indikator	No Item
Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan Gawai (X)	<i>Attachment</i> (Kelekatan)	Mengarahkan komunikasi antara orang tua dan anak	1, 2, 3, 4
		Mengarahkan kebersamaan antara orang tua dan anak	5, 6, 7, 8
	<i>Commitment</i> (Komitmen)	Menaati penerapan aturan yang ada di rumah	9, 10, 11
		Menaati kosekuensi pelanggaran yang ada di rumah	12, 13, 14, 15
	<i>Involvement</i> (Keterlibatan)	Keterlibatan tentang penggunaan gawai	16, 17, 18
		Keterlibatan anak dengan kegiatan lain/dirumah	19, 20, 21, 22
	<i>Belief</i> (Keyakinan)	Menerima segala aturan norma yang berlaku di rumah	23, 24, 25
		Orang tua	26, 27,

		memberikan pemahaman tentang manfaat gawai	28, 29
		Orang tua memberikan pemahaman tentang bahaya gawai	30, 31, 32

Nomor item tersebut merupakan item yang sudah valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Dapat dilihat pada (Lampiran 2, hal 94-95)

Tabel 4 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Berikut ini instrumen penelitian kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun sebelum uji validitas:

Variabel	Dimensi	Indikator	No Item
Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Y)	Kerjasama	Anak mau bermain bersama dengan temannya	1, 2, 3
		Anak mau melakukan kegiatan atau permainan secara berkelompok	4, 5, 6
		Anak mau membantu temannya saat melakukan kegiatan berkelompok	7, 8, 9
	Toleransi	Anak mau menolong orang yang membutuhkan	10, 11, 12
		Anak mau berbagi dengan orang lain	13, 14, 15
		Anak mau saling memaafkan	16, 17, 18
	Mengekspresikan emosi	Anak mau mengenal berbagai macam emosi (sedih, senang, marah)	19, 20, 21
		Anak mau mengekspresikan perasaannya ketika sedih, senang dan marah	22, 23, 24, 25, 26
		Anak mau mengendalikan emosi saat marah	27, 28, 29
	Disiplin	Anak mau tertib menunggu giliran	30, 31, 32

		Anak mau menaati peraturan	33, 34, 35, 36, 37
		Anak mau merapihkan mainan ke tempat semula	38, 39, 40, 41
	Menghargai	Anak mau menghargai pendapat orang lain	42, 43, 44
		Anak mau meminta maaf bila berbuat salah	45, 46, 47
		Anak mau menghargai orang yang lebih tua	48, 49, 50, 51

Nomor item yang betanda merah merupakan item yang tidak valid atau tidak dapat digunakan dalam penelitian. Dapat dilihat pada (Lampiran 1, hal 92-93)

Berikut ini instrumen penelitian kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun sesudah uji validitas:

Variabel	Dimensi	Indikator	No Item
Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Y)	Kerjasama	Anak mau bermain bersama dengan temannya	1, 2, 3
		Anak mau melakukan kegiatan atau permainan secara berkelompok	4, 5
		Anak mau membantu temannya saat melakukan kegiatan berkelompok	6, 7, 8
	Toleransi	Anak mau menolong orang yang membutuhkan	9, 10
		Anak mau berbagi dengan orang lain	11, 12
		Anak mau saling memaafkan	13, 14, 15
	Mengekspresikan emosi	Anak mau mengenal berbagai macam emosi (sedih, senang, marah)	16, 17, 18
		Anak mau mengekspresikan perasaannya ketika sedih, senang dan marah	19, 20, 21
		Anak mau	22, 23

		mengendalikan emosi saat marah	
Disiplin		Anak mau tertib menunggu giliran	24, 25, 26
		Anak mau menaati peraturan	27, 28, 29, 30, 31
		Anak mau merapihkan mainan ke tempat semula	32, 33, 34
Menghargai		Anak mau menghargai pendapat orang lain	35, 36
		Anak mau meminta maaf bila berbuat salah	37, 38, 39
		Anak mau menghargai orang yang lebih tua	40, 41, 42, 43

Nomor item tersebut merupakan item yang sudah valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Dapat dilihat pada (Lampiran 2, hal 96-97)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer yaitu observasi dan angket. Observasi pada penelitian ini berjenis observasi sistematis yang menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pedoman observasi tersebut berisi daftar kegiatan yang akan diamati. Teknik observasi yang digunakan adalah *check list* dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia. Observasi melibatkan guru, peneliti dan rekan peneliti untuk memperoleh data mengenai kemampuan interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung dengan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti dan telah melewati uji ahli. Selain itu, observasi dilakukan selama kegiatan di sekolah berlangsung atas izin Kepala Sekolah untuk keperluan penelitian di kelompok B di TK Kecamatan Labuhan Ratu.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berbentuk skala likert dengan pernyataan ataupun pernyataan yang bersifat tertutup, jawaban atas pernyataan ataupun pernyataan telah disediakan oleh peneliti sehingga responden nantinya diminta untuk memilih kategori jawaban yang sesuai. Angket digunakan untuk mengetahui kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai dan kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini yang akan di isi oleh orang tua murid. Angket menggunakan 4 jawaban, untuk setiap jawaban memiliki skor yang berkisar dari 1 sampai 4. Adapun skor untuk setiap jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Skor Alternatif Jawaban

NO	Pilihan Jawaban	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Jarang (JR)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

3.6.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yaitu wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara diambil sebagai data pendukung saat pra-penelitian yang dilakukan terhadap guru untuk mewawancarai mengenai kemampuan interaksi sosial anak, dan orang tua untuk mewawancarai mengenai kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai pada anak.

3.7 Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2019:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Penelitian ini menggunakan pengujian validitas uji ahli. Peneliti menghitung validitas instrumen dengan bantuan program *Microsoft Excel 2010*.

a. Hasil Uji Validitas Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan Gawai (Variabel X)

Peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu pada 41 anak di luar sampel penelitian yaitu di TK Dharma Wanita dengan jumlah Pernyataan 36 butir. Validitas diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2010* dengan taraf signifikan 5% dan jumlah anak yaitu 41 anak, maka $r_{tabel} = 0,308$. Setiap butir pernyataan dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, jika nilainya $0,308$ atau lebih maka item dinyatakan valid, tetapi apabila nilainya kurang dari $0,308$ maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan dari data hasil perhitungan validitas instrumen maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 36 butir item pernyataan observasi kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai yang telah di uji cobakan terdapat 32 butir pernyataan yang valid dan 4 butir lainnya dinyatakan tidak valid atau tidak dapat digunakan dalam penelitian. Dapat dilihat pada (Lampiran 7, hal 110-111)

b. Hasil Uji Validitas Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Variabel Y)

Peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu pada 41 anak di luar sampel penelitian yaitu di TK Dharma Wanita dengan jumlah pernyataan 51 butir. Validitas diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2010* dengan jumlah taraf signifikan 5%

dan jumlah anak yaitu 41 anak, maka r tabel = 0,308. Setiap butir pernyataan dikatakan valid apabila r hitung > r tabel, jika nilainya 0,308 atau lebih maka item dinyatakan valid, tetapi apabila nilainya kurang dari 0,308 maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan dari data hasil perhitungan validitas instrumen maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 51 butir item pernyataan observasi kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun yang telah diuji cobakan terdapat 43 butir pernyataan yang valid dan 8 butir lainnya dinyatakan tidak valid atau tidak dapat digunakan dalam penelitian. Dapat dilihat pada (Lampiran 7, hal 112-113)

3.7.2 Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabilitas yaitu instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama juga. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan *internal consistency* yaitu pengujian instrumennya dilakukan sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis. Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menurut Arikunto (2019) dengan bantuan program *Microsoft Excel 2010*.

Rumus *Alpha Cronbach* seperti berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Gambar 3 Rumus Alpha Cronbach

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilita yang dicari
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians skor tiap item
- σt^2 = Variansi total

a. Hasil Uji Reliabilitas Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan Gawai (Variabel X)

Uji reliabilitas yang dilakukan diambil dari 41 responden dari luar sampel penelitian yaitu di TK Dharma Wanita dengan jumlah pernyataan 32 butir. Reliabilitas diolah dengan menggunakan program *Microsoft Exel 2010* dengan rumus *alpha cronbach*. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh bahwa nilai *alpha cronbach* sebesar 0,99. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria menurut Arikunto (2019) sehingga diperoleh kesimpulan bahwa item-item tersebut memiliki kriteria reliabilitas sangat tinggi yang artinya instrumen reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Dapat dilihat pada (Lampiran 8, hal 114-116)

b. Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Variabel Y)

Uji reliabilitas yang dilakukan diambil dari 41 responden dari luar sampel penelitian yaitu di TK Dharma Wanita dengan jumlah pernyataan 43 butir. Reliabilitas diolah dengan menggunakan program *Microsoft Exel 2010* dengan rumus *alpha cronbach*. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh bahwa nilai *alpha cronbach* sebesar 0,98. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria menurut Arikunto sehingga diperoleh kesimpulan bahwa item-item tersebut memiliki kriteria reliabilitas sangat tinggi yang artinya instrumen reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Dapat dilihat pada (Lampiran 8, hal 117-119)

Tabel 6 Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisiensi	Kriteria
$0,8 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Tabel

Menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori dari skor angket yang diperoleh dengan menggunakan rumus interval.

Rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 4 Rumus Interval

Keterangan:

i = interval

NT = nilai Tertinggi

NR = nilai Terendah

K = kategori

3.8.2 Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan percobaan yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah tiap variabel berdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Homogenitas

Pengujian dilakukan untuk meyakinkan bahwa kelompok data memang dari populasi yang memiliki varians yang sama. Adapun pengujian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *uji levene* pada *SPSS 25* dengan taraf signifikan 0,05. Jika nilai signifikan > 0,05, maka distribusi data homogen, sebaliknya apabila nilai signifikan < 0,05 maka distribusi data heterogen.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya.

3.8.3 Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Menurut Darma (2021) jika penelitian akan mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya maka alat analisa yang bisa digunakan salah satunya menggunakan regresi linier. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana, yakni:

Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05

- Jika nilai signifikansi $<0,05$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- Jika nilai signifikansi $>0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Adapun rumus dari regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + b x$$

Gambar 5 Regresi Linier Sederhana

Sumber: Darma (2021)

Keterangan :

\hat{Y} = nilai regresi

α = konstanta

b = koefisien arah regresi

x = variabel bebas

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Terdapat pengaruh yang signifikansi $0,00 < 0,05$. Kontrol sosial ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap interaksi sosial $R = 0,858$ (85,8%) yang artinya terdapat pengaruh dari kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. Sedangkan pada model regresi bahwa interaksi sosial anak akan meningkat sejumlah nilai $\hat{Y} = 3.154 + 0.503 x$. Hal ini, dapat di lihat bahwa semakin tinggi kontrol sosial orang tuanya maka kemampuan interaksi sosial anak semakin tinggi. Sehingga penggunaan gawai ini berpengaruh ke arah positif seiring dengan dukungan dan pengawasan dari orang tua serta mempermudah anak mengakses berbagai konten mulai dari pembelajaran sampai menonton video di aplikasi yang secara tidak langsung juga dapat mengasah kemampuan interaksi sosial anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Orang Tua

Diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua untuk mengetahui tentang kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gawai sehingga orang tua memberikan pengawasan, batasan serta mendampingi dan mengontrol

lama penggunaan gawai. Selain itu, terdapat 4 dimensi yang ada dalam penelitian ini salah satunya yang masuk dalam penelitian ini yaitu dimensi *attachment* (mengarahkan komunikasi antara orang tua dan anak), dimensi *commitment* (menaati penerapan aturan yang ada di rumah) dan dimensi *involvement* (keterlibatan tentang penggunaan gawai) termasuk kategori yang paling tinggi, bahwa dalam dimensi ini ternyata dapat menjadi kontrol yang baik buat anak, maka orang tua perlu terlibat dalam apa saja yang ditonton anak sehingga dalam penggunaannya perkembangan anak dapat berkembang dengan baik, khususnya pada kemampuan interaksi sosial anak.

2. Guru

Diharapkan guru dapat menjadi pengetahuan dan informasi untuk mengedukasi dan memberikan metode yang tepat kepada anak usia dini, serta guru mengingatkan dan memberikan informasi kepada orang tua terkait pentingnya membatasi penggunaan gawai, selalu mengontrol anak dan memperhatikan perkembangan pada kemampuan interaksi sosial anak.

3. Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih lanjut mengenai *involvement* bahwa keterlibatan orang tua itu bukan hanya digawai saja tetapi keterlibatan orang tua secara umum dapat mengembangkan aktivitas anak pada sosial emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Lestari, T. 2021. Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1490–1493. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1125/1007>
- Ahla, A., Setyawan, D. A., & Siswanto, A. 2022. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Prasekolah di Raudhathul Athfal Bina Anaprasa Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13697–13706. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/announcement>
- Alghamdi. Y. 2014. Negative Effects of Technology on Children of Today. *Oakland University, August*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35724.62089>
- Anarta. 2021. Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Asmawati, L. 2016. Dimensi Pola Asuh Orangtua Untuk Mengembangkan Kemampuan interaksi sosial Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Teknodik*, 1, 069–077. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v19i1.147>
- Asteria, Mering, A., & Ali, M. 2015. Peningkatan kerjasama anak dalam bermain melalui metode kerja kelompok. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(6), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/215806-peningkatan-kerjasama-anak-dalam-bermain>
- Bintoro, C. 2019. *Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Sesa Mandiraja Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara*. 11(1), 1–14. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/33705>

- Darma, B. 2021. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)* (Guepedia (ed.). Guepedia.
- Darmadi, H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori dan Konsep*. Alfabeta.
- Delima. 2015. Identifikasi Kebutuhan Pengguna Untuk Aplikasi Permainan Edukasi Bagi Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 1, 4–8.
<https://journal.maranatha.edu/index.php/jutisi/article/view/569>
- Devanath, S. 2010. *Parental Attitudes And Children's Sharing Behavior: How Socialization Relates To Early Prosocial Development*. <http://d-scholarship.pitt.edu/id/eprint/7884>
- Dinda, B., Laily R., & Tri, S. 2022. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 23–37.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5065>
- Erika, R., & Risatur, R.. 2022. Dampak Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Dusun Sumuran Desa Sumurgayam Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 2022. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 24–30.
<https://doi.org/10.55352/bki.v2i2.656>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. 2019. Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fatah, R. 2016. Teori Kompensasi Emosi. *Tadrib*, 2(1).
<https://media.neliti.com/media/publications/256988-teori-kompensasi-emosi-f53692aa>.
- Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfarhanah, 2012. Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Konselor*, 1(2), 1–8.
<https://doi.org/10.24036/0201212698-0-00>
- Hartati, S. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/viewFile/2913/2434>
- Hunafa. 2022. Analisis Pengasuhan Orangtua terhadap Pengendalian Gadget yang Berhubungan Dengan Pemeliharaan Proposal Anak Usia Dini. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 125–134.
<https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4333>

- Hurlock, E. B. 1996. *Perkembangan Anak Jilid I (Ke Enam)*. Erlangga.
- Jafri, Y., & Defega, L. 2020. Gadget Dengan Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak Usia 3 – 6 Tahun. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 76–83. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/573>
- Khan, R. I., & Dwiyanti, L. 2023. Persepsi Orangtua tentang Penggunaan Smartphone untuk Anak Usia Dini. *Pinus: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 98–107. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18872>
- Kurniawati, A. B. 2011. Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga dan Motivasi dengan Kemampuan Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 1–16. <https://media.neliti.com/media/publications/118155-ID-hubungan-kondisi-keaksaraan-keluarga>
- Listiana, A., & Guswanti, N. 2020. Dampak Positif Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia 2-3 Tahun dengan Peran Aktif Pengawasan Orang Tua. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(01), 97–111. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/21089>
- Mastryagung, D. 2020. *Hubungan Lama Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial*. 68–75. <https://ejournal.stikesadvaitamedika.ac.id/index.php/MedikaUsada/article/download/213/179/>
- Mayar, F. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Miller, P. H. 1983. *Theoris of Development Psychology*. New York: W. Freeman and Company.
- Muhith, A. 2018. *Aplikasi komunikasi Terapeutik Nursing Health*. CV. Andi Offset, Yogyakarta. 86.
- Munisa. 2020. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(1), 102–114. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/896>
- Nurmasari, A. 2019. Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 49.
- Nuttachmawati. 2014. Pengaruh Sistem Operasi Mobile Android Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Elektro Fakultas Teknik*, 1–10. <https://www.slideshare.net/slideshow/nurrachmawati-d42111252-jurnal-pengaruh-sistem-operasi-mobile-android-pada-anak-usia-dini/35891130>

- Patricia & Don, E. 2009. *Television, Digital Media, and Children's Learning*. Melbourne: Wilkinson Publishing.
- Patricia, C. O. S., Jimmi, V., & Julioe, R. 2017. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 53(3), 6.
<http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/1123>
- Pebriana, P. H. 2017. Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Puspita Sari. 2016. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al-Mukmin. *Jurnal Profesi.*, 13, 72–78.
<http://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/124>
- Rahmawati, M., & Latifah, M. 2020. Gadget Usage, Mother-Child Interaction, and Social-Emotional Development among Preschool Children. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 75–86.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75>
- Rosidah, L. 2017. Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. Serang: *Fkip Untirta Publishing*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/jpppaud.v4i2>
- Sanjaya, A. 2021. Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Prilaku Sosial Remaja. 5, 4877–4885.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1708>
- Saputra, E. 2023. Dampak Bermain Gadget Pada Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3.
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula/article/view/1233>
- Siti, N., & Siregar, S. 2013. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1(1), 11–27.
<http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Siva, E., & Rohmah, N. 2019. Hubungan bermain dengan interaksi sosial pada anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di RA, Nahdlatuth - Thalabah Keslir Kecamatan Wuluhan. *Concept and Communication*, 1–12.
<http://repository.unmuhjember.ac.id/965/1/3>
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Subarkah, M. A. 2019. Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–139.
<https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>

- Suhana, M. 2018. Influence Of Gadget Usage On Children's Social Emosional Development. *Jurnal Advance in Social Sciene, Education and Humanities Research (ASSEHR)*., 169, 224–227.
<https://www.atlantis-press.com/article/25889776>
- Sulayakin & Rahardian Kurniawan. 2021. Game Edukasi Interaksi sosial Berbasis Multiplayer Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Anak. *Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/14096/13523182-sulayakin-paper>
- Sumarni. 2020. Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Laman Sahabat Keluarga. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37530/edu.v5i3.112>
- Sunita, I., & Mayasari, E. 2018. Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak. *Endurance*, 3(3), 510.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.2485>
- Trinika, Y., A. Nurfianti., A., I. 2015. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3- 6 Tahun) di Tk Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015. Skripsi. Pontianak.*
- Wendy. 2015. Young school children's use of digital devices and parental rules. *Telematics and Informatics*, 32(4), 787–795.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.04.002>
- Work, K. E. Y. 2008. *Key Idea : Hirschi' S Social Bond / Social Control Theory. 1969, 55–69.*
- Yulsyofriend, Y. 2013. *Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Teknologi Informasi. 2, 62–66.*
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/2243/1863>
- Zahroh, L., & Sholichah, I. F. 2022. Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi Anak di Desa Kramat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3997>
- Zaini, M., & Soenarto, S. 2019. Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>
- Zemliansky, P., & Wilcox, D. 2010. Design and implementation of educational games: Theoretical and practical perspectives. In *Design and Implementation of Educational Games: Theoretical and Practical Perspectives*.
<https://doi.org/10.4018/978-1-61520-781-7>